

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER HUMANIS DI SMPN 12 DENPASAR

Oleh:

Ida Ayu Tristya Wedastiti
SMPN 12 Denpasar

Email: gegztries@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 4 Januari 2025

Naskah Direvisi : 17 Januari 2025

Naskah Disetujui: 25 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:

Hindu Religious Education,
Multiculturalism, Humanistic
Character, Tolerance, SMPN 12
Denpasar

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Hindu,
Multikultural, Karakter Humanis,
Toleransi, SMPN 12 Denpasar



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by
Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of multicultural-based Hindu religious education in fostering humanistic character among students at SMPN 12 Denpasar. Religious education not only strengthens faith but also serves as a fundamental foundation for nurturing tolerant, inclusive, and compassionate attitudes. The multicultural approach in Hindu religious education is applied through the integration of Hindu teachings such as Tat Toam Asi, Ahimsa, and Vasudhaiva Kutumbhakam into the learning process, as well as character reinforcement through teacher role modeling and religious activities that respect diversity. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of multicultural-based Hindu religious education has positively contributed to shaping students who are religious, tolerant, and possess humanistic character. The study concludes that strengthening multicultural values in religious education is essential in responding to the challenges of diversity in the era of globalization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural dalam membangun karakter humanis peserta didik di SMPN 12 Denpasar. Pendidikan agama tidak hanya berperan dalam memperkuat keimanan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan sikap toleran, inklusif, dan peduli terhadap sesama. Pendekatan multikultural dalam pendidikan Agama Hindu diterapkan melalui integrasi nilai-nilai ajaran Hindu seperti Tat Tvam Asi, Ahimsa, dan Vasudhaiva Kutumbhakam dalam proses pembelajaran, serta penguatan karakter melalui keteladanan guru dan kegiatan keagamaan yang menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berkarakter humanis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama

sebagai respon terhadap tantangan keberagaman di era globalisasi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari investasi jangka panjang yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa (Siswadi, 2024). Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga merupakan bentuk investasi sosial dan negara dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan diarahkan untuk menjawab berbagai tantangan kebangsaan dan keumatan, termasuk persoalan identitas, integrasi sosial, dan pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat (Arfani, 2016). Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia saat ini masih menunjukkan adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan nasional. Pendidikan agama cenderung menekankan aspek normatif dan doktrinal, sementara pendidikan nasional lebih berorientasi pada pengembangan akal dan logika. Hal ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara nilai spiritual dan kecerdasan rasional dalam praktik pendidikan, sehingga sulit untuk melahirkan sistem pendidikan yang benar-benar komprehensif dan integral. Diperlukan pendekatan baru yang mampu menjembatani kedua model pendidikan tersebut agar terbentuk individu yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Salah satu faktor utama munculnya persoalan dalam dunia pendidikan adalah perbedaan pandangan mengenai hakikat manusia. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, namun juga semakin tajam dalam pelaksanaannya. Ketika para pengelola lembaga pendidikan memiliki fanatisme terhadap paradigma tertentu dan mengklaim bahwa pandangan mereka paling benar, maka ruang dialog dan keterbukaan menjadi tertutup. Akibatnya, pendidikan tidak berjalan secara inklusif dan terbuka terhadap nilai-nilai universal yang mendukung pembentukan karakter manusia secara menyeluruh (Santo, 2008).

Pendidikan sejatinya tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Sepanjang hidupnya, manusia terus belajar dan berkembang melalui proses

pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan, termasuk spiritualitas (teologis), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetika, dan fisik. Idealnya, seluruh aspek ini harus dirancang secara terpadu agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan kita masih terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif semata (Barnadib, 2000).

Kondisi ini semakin diperparah oleh sistem penilaian yang lebih menekankan pada hasil ujian sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan. Akibatnya, nilai-nilai kepribadian dan karakter peserta didik sering kali terabaikan. Pendidikan seperti ini tidak cukup kuat untuk membentuk manusia yang berkarakter, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan empati (Purwati et al., 2022). Maka, pendidikan hanya menjadi sarana untuk mengejar nilai angka, bukan nilai kehidupan. Ketidakseimbangan ini berkontribusi terhadap munculnya berbagai tindakan tidak terpuji di tengah masyarakat, seperti tawuran pelajar, kekerasan, konflik antarkelompok, ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, serta praktik-praktik korupsi dan ketidakjujuran. Semua ini merupakan gejala dari kegagalan pendidikan dalam membina karakter peserta didik secara holistik. Untuk itu, perlu adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan yang mampu memanusiakan manusia dan menjadikannya agen perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Pendidikan Agama Hindu memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial, inklusivitas, dan rasa kemanusiaan yang tinggi (Siswadi, 2023b). Dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultural, pendidikan agama tidak bisa hanya fokus pada penguatan keyakinan spiritual semata, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan karakter yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis (Siswadi, 2023a). Oleh karena itu, pendekatan multikultural dalam pendidikan agama menjadi sangat relevan dan dibutuhkan di sekolah, termasuk di lingkungan SMPN 12 Denpasar yang mencerminkan keberagaman masyarakat Bali dan Indonesia secara umum.

Multikulturalisme dalam pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya, agama, dan etnis ke dalam proses

pembelajaran (Muslich, 2015). Dalam pendidikan Agama Hindu, hal ini berarti memasukkan perspektif inklusif, dialog antaragama, dan nilai-nilai universal kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Hindu seperti *Tat Tvam Asi* (aku adalah engkau) dan *Vasudhaiva Kutumbhakam* (seluruh dunia adalah satu keluarga). Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk dikembangkan agar peserta didik dapat melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang harus dihargai (Naj'ma & Bakri, 2021).

SMPN 12 Denpasar sebagai salah satu lembaga pendidikan negeri di Bali memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam membumikan nilai-nilai Hindu yang sejalan dengan semangat multikulturalisme. Keberadaan siswa dengan latar belakang yang beragam baik secara budaya, sosial, maupun agama, mendorong sekolah untuk menciptakan iklim pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Pendidikan Agama Hindu diharapkan menjadi salah satu sarana untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya taat beragama tetapi juga menghormati sesama, mencintai perdamaian, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Implementasi pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural di SMPN 12 Denpasar bukan hanya sekadar pengajaran dogma dan ritual keagamaan, tetapi lebih pada pembentukan karakter melalui pendekatan dialogis dan kontekstual. Guru tidak hanya menjadi pengajar materi, melainkan juga fasilitator dalam menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup bersama secara damai. Dalam hal ini, guru perlu mengembangkan metode yang kreatif dan reflektif, agar nilai-nilai Hindu dapat diinternalisasi secara menyeluruh oleh peserta didik.

Karakter humanis yang menjadi tujuan utama dalam pendekatan ini, merupakan cerminan dari ajaran Hindu yang menekankan pentingnya dharma (kebenaran), ahimsa (tanpa kekerasan), dan satya (kejujuran) (Siswadi, 2022a). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi prinsip spiritual pribadi, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten akan membantu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga bijak dalam bertindak dan berpikir (Siswadi, 2022c).

Pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal budaya dan agama lain secara positif. Hal ini penting

untuk membentuk sikap terbuka dan inklusif sejak usia dini, terutama di era globalisasi di mana batas-batas budaya semakin terbuka. Dengan mengenal dan menghargai keberagaman, peserta didik akan mampu membangun jembatan dialog antarbudaya dan antariman, sehingga potensi konflik karena perbedaan dapat diminimalisir. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, pendekatan multikultural dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah radikalisme dan intoleransi. Melalui pembelajaran yang humanis, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap persoalan sosial dan memiliki komitmen untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan bersama. Pendidikan Agama Hindu yang inklusif dan multikultural akan memperkuat daya tahan moral dan spiritual siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian terhadap praktik implementasi pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural di SMPN 12 Denpasar sebagai upaya konkret dalam membangun karakter humanis di kalangan peserta didik. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan agama yang lebih kontekstual, responsif terhadap keberagaman, dan relevan dengan tuntutan zaman, sekaligus memperkuat peran pendidikan dalam membentuk generasi yang berkarakter unggul, toleran, dan berbudaya damai.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural diterapkan dalam membangun karakter humanis siswa di SMPN 12 Denpasar. Fokus utama penelitian terletak pada praktik pembelajaran, strategi pengajaran, serta interaksi antara guru dan siswa dalam konteks keberagaman budaya dan agama. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Hindu, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pendidikan di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap dinamika kebudayaan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kebudayaan Barat, khususnya budaya Amerika, menjadi trend dan acuan global yang menghegemoni banyak aspek kehidupan, terutama dalam bentuk gaya hidup yang menekankan pada konsumerisme, hedonisme, dan materialisme. Fenomena ini menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang mulai mengadopsi budaya global sebagai identitas mereka. Nilai-nilai lokal dan spiritual yang selama ini menjadi dasar pembentukan karakter mulai terpinggirkan, karena budaya global lebih menonjolkan kebebasan individu dan kepuasan instan. Di sisi lain, era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai fasilitas yang mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, di balik kemudahan itu, terselip arus kuat peredaran nilai-nilai budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Pertukaran kebudayaan yang tidak disertai dengan filter nilai dan identitas diri dapat menyebabkan disorientasi moral dan identitas budaya. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama, untuk memperkuat penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan globalisasi ini (Muslich, 2015).

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari, menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Ia membawa dampak yang bersifat ganda, yakni positif dan negatif. Di satu sisi, globalisasi mempercepat kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, membuka akses pengetahuan, serta memperluas jangkauan interaksi antarmanusia. Namun di sisi lain, globalisasi dapat menjadi ancaman apabila masyarakat hanya menjadi objek pasif yang mengikuti arus tanpa kemampuan untuk mengelola dan menyaring pengaruh yang datang dari luar. Oleh karena itu, kesiapan mental dan intelektual menjadi kunci dalam menghadapi era ini agar tidak kehilangan jati diri (Ramdhani, n.d.).

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai benteng utama dalam membentuk generasi yang cerdas, adaptif, namun tetap berakar pada

nilai-nilai lokal dan spiritual. Pendidikan global atau pendidikan berwawasan global menjadi suatu keharusan dalam sistem pendidikan saat ini. Pendidikan ini bukan sekadar memperkenalkan siswa pada isu-isu internasional, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari komunitas global yang tetap harus berpijak pada kearifan lokal. Dengan begitu, siswa mampu bersaing di tingkat global, namun tetap menjunjung tinggi identitas budayanya sendiri (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018).

Pendidikan global mendorong integrasi antara potensi lokal dan kecanggihan global dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi, dan lingkungan. Kurikulum pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa. Proses pendidikan seperti ini akan menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam keterampilan akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, moralitas, dan tanggung jawab global. Hal ini penting mengingat kemajuan transportasi dan komunikasi telah menjadikan dunia seakan tanpa batas.

Lebih jauh lagi, pendidikan berwawasan global adalah investasi penting dalam membangun karakter generasi yang tangguh di tengah arus perubahan. Karakter yang mampu bertindak lokal namun berpikir global akan menjadi modal penting bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter, spiritualitas, dan nasionalisme yang kuat. Dengan begitu, pendidikan menjadi wahana transformatif dalam membentuk generasi berdaya saing global namun tetap memiliki akar budaya dan karakter humanis yang kuat.

Pendidikan di era modern mencerminkan urgensi perubahan dan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Kedua aspek ini telah menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban dan kemajuan bangsa (Sutisna et al., 2019). Maka dari itu, menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk mendorong modernisasi pendidikan. Modernisasi di sini bukan hanya dalam bentuk infrastruktur, tetapi juga dalam cara berpikir, pendekatan pembelajaran, dan penerapan nilai-nilai kemajuan dalam sistem pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa

modernisasi merupakan suatu bentuk implementasi pemikiran dan tindakan menuju pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual dengan zaman.

Pendidikan modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk pola pikir kritis, sikap yang dewasa, dan karakter yang berakhlak mulia pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan dan teknologi dikemas sebagai bagian dari pengalaman hidup yang harus dimaknai secara holistik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi garda terdepan dalam proses perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan ikut mendorong transformasi budaya melalui nilai-nilai dan cara hidup yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi masa depan (Ansori, 2022).

Budaya dalam konteks ini dipahami sebagai refleksi dari akumulasi pengetahuan, kepercayaan, dan pola perilaku manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aspek-aspek budaya seperti bahasa, ide, keyakinan, adat istiadat, kode moral, institusi, teknologi, seni, ritual, dan sistem sosial semuanya saling terkait dan terus berkembang. Dalam konteks pendidikan modern, pengenalan dan pelestarian budaya menjadi sangat penting agar peserta didik tidak tercerabut dari akar identitasnya. Pendidikan harus mampu menjembatani antara tuntutan global dengan pelestarian nilai-nilai lokal yang menjadi kekuatan bangsa.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan modern bukan hanya diukur dari kemampuan akademik atau kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu membentuk manusia yang berbudaya, berkarakter, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pendidikan yang demikian akan melahirkan generasi yang mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan arah, serta menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai luhur dalam setiap langkah pembangunan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan modern sejatinya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya yang selaras dengan perkembangan zaman dan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan.

3.2 Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi

Keragaman adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, dan penerimaan terhadap keragaman ini merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dalam era globalisasi, keragaman budaya, etnis, agama,

dan bahasa menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Orang yang tidak mampu menerima kenyataan ini akan kesulitan dalam menghadapi dinamika sosial yang ada. Seperti yang terjadi di zaman pra-sejarah, manusia hidup dalam kelompok-kelompok yang terpisah, namun kini dunia telah menjadi lebih terhubung dan terintegrasi. Perubahan ini memaksa setiap individu untuk membuka diri terhadap keberagaman, menerima perbedaan, dan belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda latar belakang. Bagi mereka yang memegang pandangan eksklusif tentang kehidupan, penerimaan terhadap orang asing atau kelompok yang berbeda bisa menjadi tantangan tersendiri. Ketika sekelompok orang yang berasal dari budaya atau latar belakang yang berbeda datang dan menetap di daerah mereka, seringkali muncul resistensi dan penolakan. Pandangan ini lebih condong pada kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan zaman dan menerima kenyataan bahwa dunia semakin terbuka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendidik generasi muda agar mereka tidak hanya menghargai, tetapi juga mengapresiasi perbedaan yang ada, sehingga mereka dapat hidup dengan damai dalam keragaman (Syasmita, 2018).

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di era global-multikultural sangat besar. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan kemampuan untuk bersaing di dunia yang semakin terhubung. Bagaimana pendidikan dapat mencetak siswa yang memiliki daya saing tinggi menjadi suatu permasalahan penting. Mereka harus mampu mengelola keberagaman, memanfaatkan perbedaan sebagai kekuatan, dan menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang pesat. Pendidikan yang baik harus dapat memberikan bekal kepada siswa agar mereka tidak hanya mampu bersaing, tetapi juga memiliki empati dan keterampilan sosial yang tinggi dalam menghadapi dunia yang penuh dengan perbedaan (Siswadi, 2022b).

Di sisi lain, pendidikan yang tidak bisa beradaptasi dengan tantangan globalisasi dan multikulturalisme akan mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, baik dalam sektor riil maupun moneter. Jika pendidikan tidak dapat membekali siswa dengan keterampilan yang relevan, mereka akan "mandul" dalam menghadapi gempuran kemajuan teknologi, informasi, dan budaya yang datang begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan harus menciptakan

siswa yang tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang memungkinkan mereka untuk bersaing dan bekerja sama di tengah keragaman yang ada (Farhana & Cholimah, 2024).

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan menerapkan pendidikan multikultural, peserta didik tidak hanya diajak mengenali keberagaman, tetapi juga belajar untuk menghormati, menerima, dan hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Sikap toleransi dan inklusifitas yang terbangun dari pendidikan ini akan membantu menciptakan suasana kehidupan yang harmonis dan saling menghargai dalam bingkai kebhinekaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi fondasi penting untuk membangun warga negara yang cinta damai dan berwawasan kebangsaan (Jamaluddin, 2022).

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah penerapan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan humanisme dalam praktik pendidikan. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya. Sistem pendidikan nasional harus diselenggarakan dengan memperhatikan realitas sosial tersebut agar tidak melahirkan diskriminasi atau ketidakadilan dalam proses pembelajaran. Pendidikan harus mampu menjembatani perbedaan dan membangun sikap saling menghargai di tengah-tengah keberagaman. Dalam suasana demokrasi, pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mempererat kohesi sosial di antara warga negara yang majemuk (Putra, 2020).

Seiring dengan perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta derasnya arus globalisasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan multidimensional. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbasis multikultural dengan perspektif global. Pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap isu-isu global seperti perdamaian, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Model pembelajaran seperti ini tidak hanya membentuk karakter peserta didik di tingkat lokal, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan adaptif.

Dalam perspektif global, pendidikan multikultural dituntut untuk mampu mengembangkan pemahaman lintas budaya yang tidak rasis dan diskriminatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Rochiati, tantangan pendidikan di era global adalah bagaimana menjadikan multikulturalisme sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran antar budaya, membangun masyarakat yang inklusif, dan bahkan mampu mendorong aksi sosial yang nyata dari kelas ke kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi teori yang diajarkan di ruang kelas, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Pendidikan Agama Hindu Berbasis Multikultural dan Membentuk Karakter Humanis Siswa SMPN 12 Denpasar

Pendidikan Agama Hindu yang diterapkan di SMPN 12 Denpasar tidak hanya mengajarkan aspek teologis dan ritual semata, tetapi juga dirancang untuk menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam konteks sekolah yang majemuk dan multikultural, pendekatan pembelajaran agama Hindu mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan, toleransi, dan saling menghargai antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan ajaran *Tat Tvam Asi* yang bermakna “aku adalah kamu”, sebagai landasan spiritual untuk membangun empati dan solidaritas sosial di kalangan siswa. SMPN 12 Denpasar merupakan sekolah yang memiliki keragaman latar belakang siswa, baik dari sisi agama, suku, budaya, maupun status sosial. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Hindu yang berbasis multikultural menjadi sangat relevan untuk diterapkan guna mengembangkan sikap inklusif dan toleran dalam diri siswa. Pendekatan multikultural dalam pendidikan agama ini dilakukan melalui materi ajar, metode pembelajaran yang partisipatif, serta aktivitas sekolah yang mempromosikan keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan.

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Hindu di sekolah mengajarkan nilai-nilai humanis yang bersumber dari kitab suci Veda maupun teks susastra lainnya, seperti ajaran tentang *ahimsa* (tanpa kekerasan), *satya* (kejujuran), dan *karuna* (kasih sayang). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi diri. Hal ini bertujuan agar

siswa tidak hanya memahami agama dalam bentuk dogma, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam hidup bersama di tengah masyarakat yang beragam.

Model pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural lebih menekankan pada dialog, diskusi kelompok, dan studi kasus yang mencerminkan realitas kehidupan sosial siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, dan membangun kesadaran kolektif untuk hidup damai dan rukun. Pendekatan ini membentuk karakter humanis siswa, yaitu karakter yang menghargai martabat manusia, menjunjung tinggi keadilan, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan.

Kegiatan keagamaan di sekolah juga dimanfaatkan sebagai media untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, kegiatan persembahyangan bersama yang dibuka dengan doa universal dan ditutup dengan refleksi nilai kehidupan, menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual siswa sekaligus memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Hindu. Di sisi lain, keterlibatan siswa Hindu dalam kegiatan lintas agama juga menunjukkan praktik toleransi yang nyata dalam kehidupan sekolah.

Evaluasi terhadap implementasi pendidikan agama Hindu berbasis multikultural di SMPN 12 Denpasar menunjukkan hasil positif. Siswa menjadi lebih terbuka dalam bergaul, mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda agama atau suku, serta memiliki kesadaran untuk menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, pendekatan ini juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan identitas agama dan budayanya dengan cara yang santun dan menghargai orang lain.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan agama Hindu berbasis multikultural di sekolah ini antara lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran, adanya stereotip antar siswa, dan kurangnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pentingnya pendekatan multikultural. Namun tantangan ini dapat diatasi melalui sinergi antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural di SMPN 12 Denpasar berperan strategis dalam membentuk karakter humanis siswa. Pendidikan ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa Hindu, tetapi

juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. Melalui pendekatan ini, sekolah berkontribusi menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial dalam menghadapi tantangan dunia global yang plural.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural di SMPN 12 Denpasar berjalan secara efektif dan relevan dengan konteks keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berfokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan semata, tetapi juga diintegrasikan dengan pendekatan multikultural yang menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, nilai-nilai luhur seperti *tat tvam asi*, *ahimsa*, dan *karuna* ditanamkan secara sistematis baik melalui materi ajar maupun praktik keseharian. Pendidikan Agama Hindu berbasis multikultural terbukti mampu membentuk karakter humanis siswa, yaitu karakter yang menghargai martabat manusia, menjunjung tinggi nilai keadilan, dan mengedepankan kedamaian serta harmoni sosial. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman, mampu hidup berdampingan secara damai, serta menunjukkan sikap empatik dan toleran terhadap sesama, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, pendekatan pendidikan ini berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan iklim pendidikan yang humanis, moderat, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran Hindu serta kebutuhan zaman yang semakin plural dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2022). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(2), 81–97.

- Barnadib, I. (2000). *Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini. Dalam Shindhunata (ed.), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Farhana, G., & Cholimah, N. (2024). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 137-148*.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Medan: LPPPI.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS, 1(3), 197–204*.
<https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Jamaluddin, J. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 7(1), 1-13*.
- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies, 5(1), 422–434*.
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). *Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. Jurnal Basicedu, 6(3), 3729-3735*.
- Putra, D. (2020). *Pengembangan Model Pendidikan Islam dalam Multikultural (Analisis Eksploratif Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru-Riau)*. Disertasi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ramdhani, M. A. (n.d.). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*.
www.journal.uniga.ac.id
- Santo, J. De. (2008). *Pengalaman dan Pendidikan. Terjemahan dari Experience and Education John Dewey*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Siswadi, G. A. (2022a). Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 5(2), 48–65*.
- Siswadi, G. A. (2022b). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

- Siswadi, G. A. (2022c). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu . *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1–11.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2024). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29–33.
- Syasmita, I. (2018). *Pemanfaatan Informasi dan Teknologi (It) dalam Pendidikan Karakter Di*. *Proseding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 638–641.